

UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN ISLAM MELALUI KEGIATAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA KEDAWANG KECAMATAN NGULING KABUPATEN PASURUAN

Nurhasan, M.Pd.I
Dosen STIT PGRI Pasuruan
Email : nurhasan.spdi.1988@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh zaman seperti sekarang ini, dimana manusia lebih mementingkan sikap individualisme yang tidak kenal sosial, dan hanya mementingkan kesenangan belaka, hingga nilai nilai keagamaan mulai ditinggalkan. nilai-nilai keagamaan pada masyarakat, Desa Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan di Desa Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan sosial keagamaan di Desa Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan. Penelitian ini bersifat kualitatif , dengan mengambil lokasi di Desa Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan lebih dahulu memfokuskan data yang penting kemudian disajikan dalam teks yang bersifat deskriptif, dan ditarik kesimpulan dengan memaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian in ditinjau dari sudut pandang para warga dan perangkat desa serta ketua keagamaan yang menjelaskan bahwa kurangnya nilai keagamaan dan sosial di Desa Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan.

Kata Kunci : Upaya Penanaman Nilai – Nilai Keagamaan Islam melalui Kegiatan Sosial

ABSTRACT

This research is motivated by an era like today, where humans are more concerned with individualism that is not social, and only concerned with mere pleasure, until religious values are starting to be abandoned. religious values in society, Kedawang Village. Nguling District, Pasuruan To find out the forms of religious social activities in Kedawang Village. Nguling District, Pasuruan. To determine the factors supporting and inhibiting socio-religious activities in Kedawang Village. Nguling District, Pasuruan. This research is qualitative in nature, taking place in Kedawang Village. Nguling District, Pasuruan, data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. Data analysis was carried out first, focusing on important data, then presented in descriptive text, and conclusions were drawn by describing it descriptively. The results of this study were reviewed from the point of view of the residents and village officials as well as religious leaders who explained that there was a lack of religious and social values in Kedawang Village. Nguling District, Pasuruan.

Keywords: Efforts to Plant Religious Values through Social Activities

PENDAHULUAN

Islam merupakan ajaran yang menyeluruh, yaitu ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam sekitar dan dengan Allah SWT. Dalam hubungannya dengan sesama manusia inilah manusia diwajibkan untuk mendidik setiap generasi baru untuk menempuh kehidupan menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.¹

Meskipun tidak mempunyai keturunan yang menjadi tanggung jawab secara langsung untuk dibesarkan dan di didik, namun setiap manusia berkewajiban untuk melangsungkan pendidikan berupa pembinaan ummat. Khususnya generasi muda Islam agar menjadi generasi yang bertaqwa, yang pada dasarnya merupakan tanggung jawab generasi pendahulunya.

Selain itu, pentingnya mendidik generasi muda dengan ilmu agama Islam adalah untuk menjaga ilmu supaya tidak hilang dari kehidupan manusia dimasa mendatang. Untuk menyampaikan ilmu agama kepada generasi muda zaman sekarang tidaklah mudah, dibutuhkan strategi khusus agar mereka menerima ajaran yang diberikan.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang senang dengan perkumpulan-perkumpulan. Termasuk pemuda desa yang suka berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebagai sarana berinteraksi, sebagian masyarakat mengadakan perkumpulan-perkumpulan semacam genduri, musyawarah/rapat RT maupun paguyuban-paguyuban baik seni maupun profesi.

Semua perkumpulan tersebut intinya sama, yaitu menyambung silaturahmi dan sebagai sarana berinteraksi dengan orang lain. Agar tidak hanya membahas masalah dunia, masyarakat jawa biasanya menambahkan kagiatan doa bersama maupun membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam perkumpulan tersebut sebelum memulai musyawarah.

Kegiatan ini disebut kegiatan sosial keagamaan. kegiatan sosial keagamaan dapat dijadikan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai agama karena mengandung aspek spiritual yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan aspek sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama.

¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 14.

Karena masyarakat Desa Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan memiliki beberapa kegiatan sosial keagamaan. yang dilaksanakan satu minggu sekali, mulai dari kelompok banjaran, kelompok dibaan, kelompok arisan, kelompok majlis, dan pengajian di masjid setiap senin malam selasa. Orang yang pernah belajar di pesantren ditunjuk sebagai pemimpin kegiatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai cara yang digunakan oleh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Desa Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan melalui kegiatan sosial keagamaan dengan judul penelitian

“Upaya Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Melalui Kegiatan Sosial Masyarakat di Desa Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sekolah, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat, yaitu peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati dan mencatat pengalaman yang didapatkan langsung dari lapangan sebagai sumber data, termasuk untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai Keagamaan melalui kegiatan sosial keagamaan pada masyarakat Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah Dokumentasi, yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan penyelidikan terhadap buku, dokumen, majalah, peraturan-peraturan dan sebagainya.³

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2004), hal. 42.

³ *Ibid*, hal. 326

PEMBAHASAN

A. Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan islam melalui kegiatan sosial masyarakat di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling, Pasuruan

Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu.

Upaya juga bisa diartikan usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya, tugas utama yang harus dilaksanakan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan penanaman menurut Kamus Besar Indonesia artinya proses, cara, perbuatan, menanam, menanami, atau menanamkan.

Upaya penanaman adalah salah satu cara untuk mengupayakan kemampuan yang berkualitas. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memiliki penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial.⁴

Nilai diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran nilai dalam keagamaan adalah sebagai berikut:⁵

1. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan adalah proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan. Inti pengajaran ini adalah tentang rukun iman

2. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah segala bentuk pengajaran ibadah dan tata cara

⁴ Khamdan, (ed.), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori, Metodologi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hal. 53.

⁵ Khamdan, (ed.), *Strategi Pembelajaran...*, hal. 56.

pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah bentuk pengajaran tentang segala bentuk hukum yang bersumber Al Quran, sunnah dan dalil dalil syar'i lainnya. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengajaran Al Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti kandungannya yang terdapat di setiap ayat Al-Qur'an.

6. Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam dari awal sampai zaman sekarang. Hal ini penting untuk dilakukan agar siswa lebih dapat mengenal dan mencintai agamanya.

Upaya penanaman nilai nilai keagamaan pada masyarakat Kedawang, Kecamatan Nguling, Pasuruan, mengutamakan kebersamaan, dimana hanya kebersamaan dan kekompakan warga yang dapat mengubah suatu hal yang dianggap kurang dalam kegiatan keagamaan menjadi lebih baik lagi, disini dibutuhkan strategi untuk bisa membuat masyarakat desa menjadi menyatu, yaitu dengan cara bekerja sama, baik dari aparat desa, sampai warga desa itu sendiri.

Dengan adanya kegiatan sosial keagamaan, berharap agar semua masyarakat bisa menjadi lebih religius, lebih dekat dengan Allah, dan lebih berasa kekeluargaannya.

Didalam upaya penanaman nilai nilai keagamaan dalam kegiatan sosial di Dusun Kenayan ini dengan cara berkomitmen, bekerja sama dengan warga dusun juga dengan aparat desa, agar selalu mengutamakan nilai sosial, dan juga dengan cara membentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin untuk menunjang agar nilai nilai keagamaan dan kegiatan sosial berjalan dengan lancar dan semestinya, walaupun didalam masa pandemipun, tetap

terlaksana, namun tetap mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah

Kegiatan keagamaan sangatlah penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyak anak muda yang lebih memilih ngafe daripada ngaji, banyak anak muda muda yang lebih suka nongkrong daripada bersholawat dan berkumpul di dalam masjid, maka dari itu, saya pribadi sebagai pemuda harus bisa memberikan contoh yang bai, bersama sama kita berupaya untuk menjadikan warga sini lebih cinta kegiatan sosial terutama yang berbau keagamaan.

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran nilai dalam keagamaan adalah sebagai berikut:⁶

1. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan adalah proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan. Inti pengajaran ini adalah tentang rukun ima

2. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah segala bentuk pengajaran ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah bentuk pengajaran tentang segala bentuk hukum yang bersumber Al Quran, sunnah dan dalil dalil syar'i lainnya. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengajaran Al Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti kandungannya yang terdapat di setiap ayat Al-Qur'an.

⁶ Khamdan, (ed.), *Strategi Pembelajaran...*, hal. 56.

6. Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Warga Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan sendiri berupaya untuk tetap melaksanakan kegiatan sosial keagamaan ditengah pandemi seperti ini, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang di terapkan, intinya semua wrga berupaya untuk tetap melaksanakan kegiatan keagamaan sosial secara rutin, dan tetap kompak satu sama lain.

Dalam hal ini, pengetahuan dalam perkembangan selanjutnya menjelma menjadi keyakinan yang kemudian direfleksikan menjadi sikap dan perilaku. Sehingga nilai dianggap sebagai perwujudan diri. Perwujudan diri (*self actualization*) disini adalah perwujudan potensi potensi diri menjadi nyata. Potensi adalah hal yang inheren, ada dalam diri tapi belum digali dan dimunculkan ke permukaan. Potensi potensi yang dimaksud adalah kemampuan kemampuan positif misalnya kemampuan untuk menjadi rasional, bermoral dan mencari pencerahan atau penerangan akal budi dan seterusnya.

Sedangkan potensi potensi yang berlawanan atau bertentangan dipandang sebagai ketiadaan perwujudan potensi tertentu atau perwujudan yang keliru atau menyimpang.

Selanjutnya bertolak dengan gagasan filsafat moral yang menganggap perwujudan diri sebagai kebaikan tertinggi, sasaran puncak, atau tujuan akhir yang mewadahi berbagai teori moral yang berbeda beda muncul berbagai pandangan tentang bagaimana cara manusia menjalani hidup yang baik.

Secara umum, terdapat 6 sudut pandang tentang bagaimana caranya hidup secara baik.⁷

1. Kebaikan tertinggi tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolak ukur.
2. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pencerahan filosofis atau keagamaan yang didasarkan pada penalaran spekulatif serta kebijakan metafisis.
3. Kebaikan tertinggi tumbuh dari ketaatan terhadap tolak ukur yang mapan tentang keyakinan dan perilaku.
4. Kebaikan tertinggi tumbuh dari kecerdasan praktis
5. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pengembangan pengembangan lembaga sosial yang baru dan lebih manusiawi.
6. Kebaikan tertinggi tumbuh dari penghapusan pembatasan pembatasan

⁷ *Ibid*, hlm. 94-95.

kelembagaan, sebagai sebuah cara untuk memajukan perwujudan kebebasan personal yang sepenuh penuhnya.

B. Bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan islam melalui kegiatan sosial masyarakat di desa kedawang. Kecamatan nguling, pasuruan

Kegiatan sosial keagamaan merupakan kegiatan-kegiatan sosial yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam atau sekurang-kurangnya mempunyai nilai Islam.

Kegiatan sosial keagamaan merupakan suatu kegiatan yang ada di masyarakat yang erhubungan dengan agama. Orientasi dari kegiatan sosial keagamaan ini adalah mencari ridho Allah tanpa pamrih kepada kepentingan pribadi atau keuntungan yang lain. Kegiatan sosial keagamaan merupakan salah satu usaha untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam membimbing manusia menuju pribadi yang berakhlak mulia.

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu.⁸

Kegiatan sosial keagamaan merupakan salah satu usaha untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam membimbing manusia menuju pribadi yang berakhlak mulia. “Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu.”⁹

Adapun bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan diantaranya:

1. Barjanzi

Barjanzi merupakan kegiatan membaca teks berbahasa arab yang berisi tentang sejarah Nabi. Dalam pembacaannya, teks bajanzi bianya dibaca dalam irama yang khas dan penuh khidmat seakan- akan merasakan kehadiran sosok Nabi.¹⁰

2. Berkurban

Dalam agama islam, upacara berqurban masuk dalam perayaan *'idul adba'* dan merupakan suatu perintah bagi setiap muslim yang mampu menunaikan Qurban.¹¹

⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam...*, hal. 219.

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam...*, hal. 219.

¹⁰ Kuntowijoyo, dkk., *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*, (Jakarta: Javanologi, 1987), hal. 64.

¹¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakjat, 1965), hal. 240.

3. Bedoa

Berdoa merupakan suatu unsur yang ada dalam kebanyakan kegiatan sosial keagamaan. Dalam doa terdapat unsur kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan memiliki kekuatan ghaib yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Dalam beberapa kelompok manusia di dunia, berdoa biasanya dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh orang yang dianggap memiliki ilmu tertentu atau orang yang dituakan dalam kelompok tersebut. Doa seringkali diucapkan dalam bahasa yang tidak difahami oleh sebagian besar masyarakat. Karena itulah yang memberikan suasana keramat terhadap doa itu sendiri. Dalam agama Islam, doa biasanya diucapkan dalam bahasa arab.¹²

4. Makan bersama

Makan bersama merupakan salah satu bagian yang tidak terlewatkan dari kegiatan sosial keagamaan. Dalam beberapa suku bangsa di Indonesia yang beragama Islam, kegiatan *kenduri* atau *slametan*, merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam sebagian besar kegiatan sosial keagamaan.

Suatu kegiatan *slametan* biasanya membutuhkan sejumlah makanan tertentu. Dalam masyarakat Jawa, kegiatan *slametan* biasanya mengundang tetangga laki-laki dan *dipimpin* oleh seseorang yang bisa membaca Al-Qur'an yang biasa disebut *kaum* atau *modin*.¹³

Kegiatan sosial keagamaan diatas merupakan salah satu upaya pembentukan kepribadian muslim dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian islami. Secara tidak langsung, kegiatan sosial keagamaan tersebut dapat dijadikan kegiatan sosial bermasyarakat yang islami dengan cara membentuk dan menghindari hal-hal berikut:¹⁴

- a. Membina hubungan tata tertib, meliputi bersikap sopan santun dalam pergaulan, meminta izin ketika masuk ke rumah orang, berkata baik,

¹² *Ibid.*, hal. 241.

¹³ *Ibid.*, hal. 242

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 197-198.

dan memberi serta membalas salam.

- b. Mempererat hubungan kerja sama dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak dasar kerjasama untuk membela kejahatan, berkhianat, mengadakan saksi palsu, menyembunyikan kebenaran, menganggap rendah orang lain, serta tidak memperdulikan keadaan masyarakat.
- c. Menggalakkan perbuatan-perbuatan terpuji yang dapat memberi dampak positif kepada masyarakat antara lain berupa menepati janji, memaafkan, memperbaiki hubungan antar sesama muslim, amanah, membina kasih sayang, berbuat ikhsan terutama kepada fakir miskin, menjaga anak yatim, mengajak berbuat baik, menyebarkan ilmu pengetahuan, serta membina persaudaraan.

C. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan sosial keagamaan islam masyarakat di Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan.

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program kegiatan keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut.

Adapun faktor pendukung program kegiatan sosial keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana prasarana yang memadai
2. Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
3. Adanya semangat pada diri siswa
4. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
5. Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan sosial keagamaan adalah:

1. Sarana prasarana yang kurang memadai
2. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
3. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
4. Tidak adanya kerjasama yang baik antar warga

Faktor faktor itulah yang dapat menghambat dan juga mendukung kegiatan sosial keagamaan, selain yang tertulis diatas masih banyak faktor faktor penghambat dan juga pendukung kegiatan sosial keagamaan di Kedawang.

Kecamatan Nguling, Pasuruan, faktor penghambatnya adalah :

Faktor penghambat berjalannya kegiatan sosial keagamaan ini adalah permasalahan kerja double, yang dimaksud adalah, ada salah satu seorang anggota kegiatan keagamaan Al Banjari, biasanya dilakukan di waktu yang bersamaan dengan saya kerja, nah ini yang menyebabkan kegiatan juga tidak bisa berjalan dengan semestinya, kekurangan anggota, ini yang menyebabkan permasalahan baru, banyak anggota yang lain terkadang juga bentrok dengan kegiatan ini, banyak dari sebagian anggota yang sudah kerja, namun juga ikut dalam kegiatan ini, akhirnya banyak sekali yang terbengkalai alias tidak bisa mengikuti kegiatan sosial keagamaan ini dikarenakan terbentur dengan jadwal pekerjaan, selain itu juga ada lagi faktor penghambatnya, yaitu masalah seragam Al Banjari, terkadang ada saja anggota yang tidak mau membeli atau memesan baju seragam ini, dengan berbagai macam alasan, sehingga tidak menunjukkan kekompakan antar anggota, kemudian perselisihan pendapat mengenai apa saja yang harus di lantunkan ketika kegiatan ini berlangsung, secara tidak langsung ini juga dapat menghambat kegiatan, selisih faham juga bisa mengakibatkan bertengkar, walaupun masih bisa diatasi, namun ini cukup rumit untuk diselesaikan, selain itu juga muncul masalah baru yang sedang hangat hangatnya, yaitu covid 19, ini juga membuat kegiatan sosial keagamaan terbengkalai, pemerintah menganjurkan untuk menghentikan kegiatan sosial keagamaan sementara, ini sangat membuat anggota merasa tidak enak, dimana kegiatan ini selalu terlaksana setiap minggu, harus terbengkalai karena pandemi, pemberhentian ini cukup lama, sekitar 3 bulanan, ini yang menyebabkan sosial di Dusun kita juga kurang bagus, dan selain itu, dengan pemberhentian sementara ini menyebabkan kita agak canggung, bahkan karena sudah lama tidak berlatih, memainkan alatnya pun agak lupa, lantunan nada sholawat yang sudah dibuatpun juga sudah lupa, akhirnya setelah angka kematian dan yang terinfeksi covid 19 menurun, kita sebagai warga dusun menyepakati untuk melanjutkan kegiatan sosial keagamaan secara normal, namun tetap mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah, seperti menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta menggunakan masker.”¹⁵

Permasalahan ini alhamdulillah bisa diatasi dengan baik, memang tidak

¹⁵ Wawancara dengan Nur Rohmad selaku warga Kedawang. Kecamatan Nguling, Pasuruan, 10 Mei 2021, jam 18.30 WIB

luput dalam kegiatan apapun pasti juga ada faktor penghambatnya.

Adapun faktor yang mendukung kegiatan sosial keagamaan di Kedawang, Kecamatan Nguling, Pasuruan adalah sebagai berikut :

Antusias warga Dusun Kenayan untuk mengikuti kegiatan sosial, agar tidak bosan dirumah saja apalagi dimasa pamdemi seperti ini, jadi banyak warga yang sangat semangat agar kegiatan sosial keagamaan tetap berjalan dengan semestinya¹⁶

Banyaknya alat alat untuk menunjang kegiatan keagamaan seperti alat alat yang dipergunakan untuk Al Banjari, jadi pemuda juga banyak menghabiskan waktu luang untuk berlatih Al Banjari, sangat semangat, itu sangat menunjang kegiatan sosial keagamaan tetap berjalan dengan semestinya walaupun tetap menggunakan protokol kesehatan, dikarenakan masih dalam masa pandemi Covid 19.¹⁷

Jadi, kegiatan sosial keagamaan tetap bisa berjalan dengan baik dan lancar, dan keakraban terjadi antara warga Dusun Kenayan seperti anak muda, orang dewasa bahkan lansiapun juga mengikuti kegiatan sosial keagamaan, ini yang membuat warga Dusun Kenayan semakin kompak, walaupun diawal pembentukan kegiatan ini juga banyak semkali permasalahan, namun itu semua bisa diatasi dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Dari analisis data yang telah dilakukan mengenai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Melalui Kegiatan Sosial Masyarakat di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling, Pasuruan dapat disimpulkan bahwa : Mengutamakan kebersamaan, dimana hanya kebersamaan dan kekompakan warga yang dapat mengubah suatu hal yang dianggap kurang dalam kegiatan keagamaan menjadi lebih baik lagi, disini dibutuhkan strategi untuk bisa membuat masyarakat desa menjadi menyatu, yaitu dengan cara bekerja sama, baik dari aparat desa, sampai warga desa itu sendiri. Dengan adanya kegiatan sosial keagamaan, berharap agar semua masyarakat bisa menjadi lebih religius, lebih dekat dengan Allah, dan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Supartono, selaku Ketua Kedawang, Kecamatan Nguling, Pasuruan , 10 Mei 2021, jam 16.51 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Gus'muat, selaku Ketua Keagamaan Kedawang, Kecamatan Nguling, Pasuruan, 10 Mei 2021, jam 17.46 WIB

lebih berasa kekeluarganya.

Bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan di masyarakat yaitu : Berjanzi, berkorban, berdoa bersama, amakan bersama, al banjari, diba'an, sholawatan, muslimatan, dan pengajian.

Faktor pendukung dan penghambat kegiatan sosial keagamaan di masyarakat yaitu :

Adapun faktor pendukung program kegiatan sosial keagamaan adalah sebagai berikut: Tersedianya sarana prasarana yang memadai, memiliki manajemen pengelolaan yang baik, adanya semangat pada diri siswa, adanya komitmen dari kepala desa, warga desa, dan adanya tanggung jawab.

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan sosial keagamaan adalah: Sarana prasarana yang kurang memadai, dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir, warga kurang responsive dalam mengikuti kegiatan, dan tidak adanya kerjasama yang baik antar warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin HM, Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Hadari Nawawi, Pendidikan dalam Islam Khamdan, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori, Metodologi dan Implementasi, (Yogyakarta: Idea Press, 2012)
- Kuntowijoyo, Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian, (Jakarta: Javanologi, 1987)
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta: Dian Rakjat, 1965)
- Khamdan, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori, Metodologi dan Implementasi, (Yogyakarta: Idea Press, 2012)
- Louis.O.K, Elements Of Philosophy, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989)
- M. Chabib Thaha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Khamdan, Strategi Pembelajaran Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metodologi penelitian kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2004)
- Rohmat Mulyana, Mengartikulasi Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabrta, 2004)
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) S. Nasution, Sosiologi Thaha Chabib, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)